

***BALALE'***



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

***BALALE'***



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Stepanus Ardo**

**1210447015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS**

***BALALE'***

Oleh:  
**Stepanus Ardo**  
**1210447015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 27 Juni 2016

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Pembimbing I/Anggota

Sunaryo, S.ST., M.Sn  
NIP. 19510516 197503 1 005

Penguji Ahli/Anggota

Drs. R. Chairul Slamet, M.Sn  
NIP. 19580116 198803 1 001

Pembimbing II/Anggota

Eli Irawati, S.Sn., M.A  
NIP. 19801106 200604 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
Tanggal 20 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

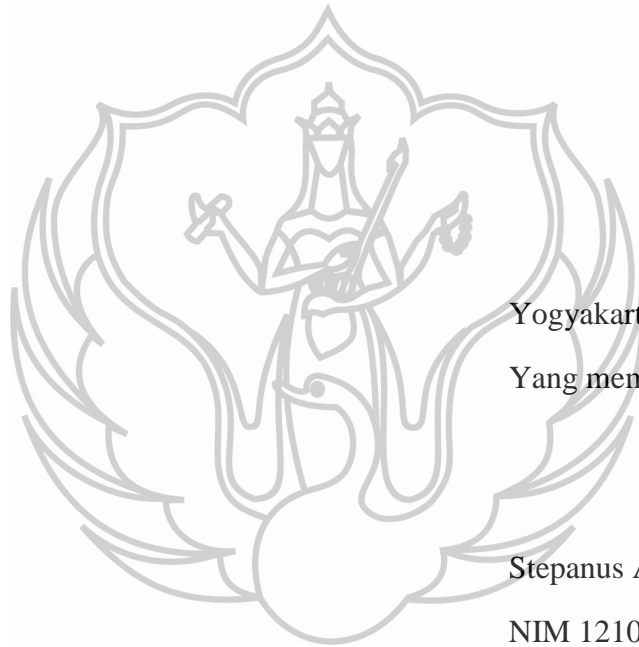
Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Stepanus Ardo

NIM 1210447025

## **MOTTO**

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.”

(Schopenhauer)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada:**

Ayahanda Tercinta : (Alm) Arnasius

Ibunda Tersayang : Seselia Dora

Nenek Tercinta : (Alm) Martina Djaya

Rasa terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Jubata* (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *Balale'* beserta dengan laporan pertanggungjawaban. Proses panjang membuat sebuah komposisi musik etnis, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara strata satu di jurusan Etnomusikologi dengan karya yang berjudul *Balale'*.

Rasa kagum penulis terhadap ragam budaya dan seni tradisi yang terdapat pada kebudayaan Dayak Kanayatn memberikan motivasi untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berkarya musik yang berlandaskan tradisi. Proses tersebut tidak akan berhasil jika didalamnya tidak terdapat hambatan yang dialami. Hambatan tersebut dapat dilalui dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberi dukungan dalam karya ini. Tanpa campur tangan dan dukungan dari semua pihak yang telah memberi motivasi dan inspirasi bagi penulis, karya tersebut tidak akan terwujud sesuai dengan harapan penulis. Segala kekurangan dalam diri, penulis tetap berusaha demi hasil yang maksimal agar karya ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed selaku ketua jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi izin untuk menggunakan seperangkat gamelan dalam proses latihan tugas akhir ini.

2. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn. Selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi banyak saran dan motivasi dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Sunaryo, S.S.T., M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberi banyak kontribusi ide serta memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun dan memberikan motivasi yang membuat karya ini bisa terwujud.
4. Ibu Eli Irawati, S, Sn., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberi masukan dan motivasi yang sangat berarti bagi kesempurnaan karya ini.
5. Bapak Drs. Sukojo, M.Hum., selaku dosen wali yang menjadi orang tua bagi saya dalam menempuh S-1 di jurusan Etnomusikologi.
6. Seluruh dosen jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu kepada saya selama masa studi penulis.
7. Seluruh staf karyawan jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas hingga proses tugas akhir ini terselesaikan.
8. Ibunda tercinta Seselia Dora yang telah mengajarkan saya untuk bertanggungjawab, serta selalu memberi motivasi yang membangun.
9. Rayi Pirukya Amandyuti yang telah memotivasi dan meluangkan banyak waktu untuk saya dan membantu saya menyelesaikan karya tulis ini.

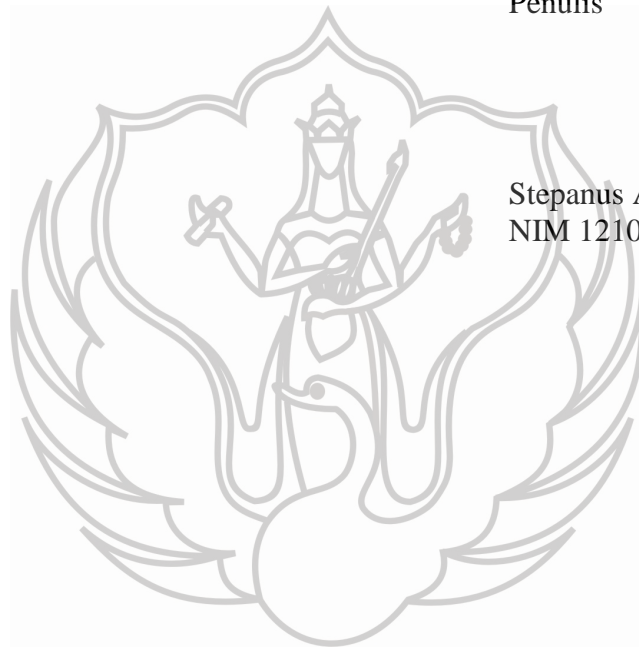


10. Abang Herpianto Hendra dan Fransisca Cicilia yang selalu memberi *support* kepada saya dalam berkarya.
11. Gigih Alfajar yang telah banyak memberi masukan dan saran serta memberi solusi dalam penggarapan tulisan ini.
12. Giopanus Remo Pratama, Ewaldus Sugiharto, Aritiano, Frendi Satrya Palindo, Gregorius Argo, Christian Daniel yang telah membantu dalam karya *Balale'* dengan memberi *support*, kritik dan saran dalam tahap perwujudan karya ini.
13. Seluruh *team* produksi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran.
14. Sasenitala yang telah banyak memberikan kontribusi bagi saya dan motivasi dalam proses tugas akhir ini.
15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang memberikan sumbangsih pikiran, masukan dan saran kepada saya dalam berkarya.
16. Anggota losmen S3M yang memberikan banyak bantuan moral dan moril bagi saya dalam proses berkarya.
17. TELOFE *team* yang telah memberi wadah bagi saya untuk menuangkan ide dalam garapan karya musik ini.
18. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya dan laporan pertanggungjawaban ini masih perlu disempurnakan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Besar harapan penulis kepada pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran, serta masukan yang membangun untuk menutupi kekurangan dari karya dan tulisan ini menuju sempurna. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat

memberikan sumbangsih guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis.

Yogyakarta, 13 Juni 2016  
Penulis

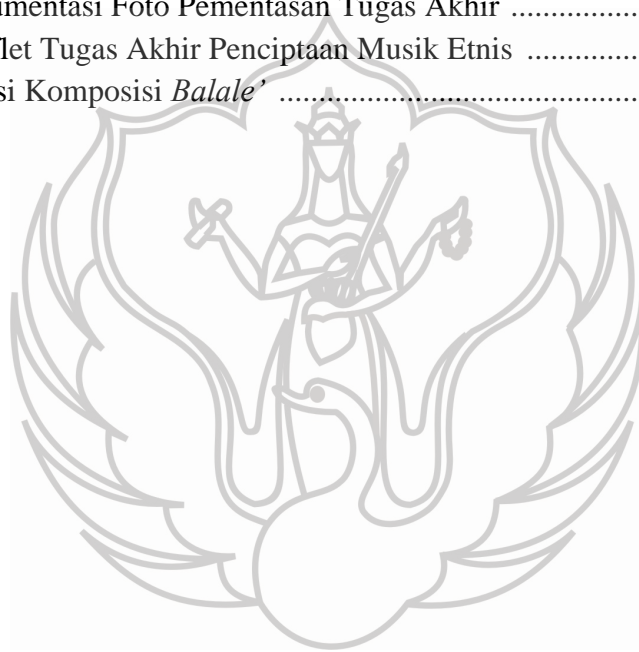


Stepanus Ardo  
NIM 1210447015

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
INTISARI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	8
D. Tinjauan Sumber .....	8
1. Tinjauan Karya .....	8
2. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode (Proses) Penciptaan .....	11
1. Eksplorasi .....	12
2. Improvisasi .....	12
3. Komposisi .....	14
BAB II ULASAN KARYA .....	17
A. Ide dan Tema .....	17
1. Ide .....	17
2. Tema .....	19
B. Bentuk ( <i>Form</i> ) .....	22
1. Dinamika .....	27
2. Tempo .....	29
3. Timbre .....	29
4. Harmoni .....	30
5. Ritme .....	32
6. Melodi .....	33
C. Penyajian .....	35
1. Segi Musikal .....	35
a. Bagian I .....	36
b. Bagian II .....	46
c. Bagian III .....	52
d. Bagian IV .....	56
e. Bagian V .....	58
2. Non Musikal .....	64
a. Tata Letak Instrumen .....	64
b. Tata Suara .....	66
c. Tata Cahaya .....	66

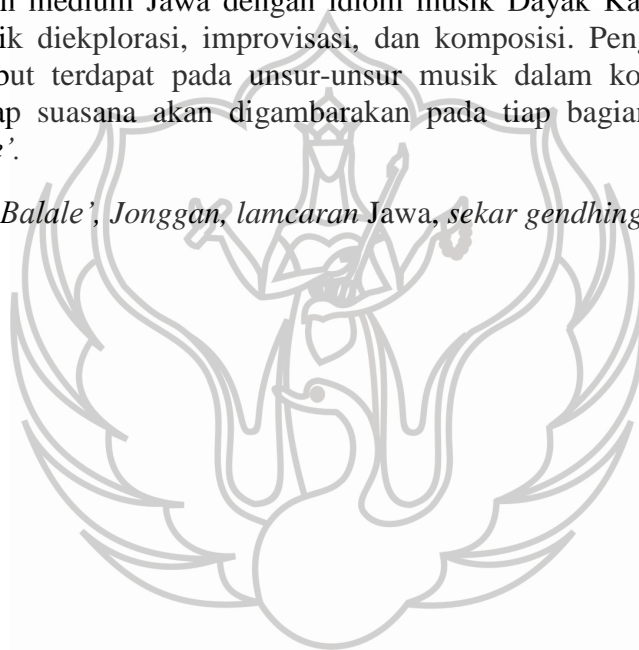
d. Tempat .....	66
e. Artistik .....	67
f. Kostum .....	68
 BAB III KESIMPULAN .....	 69
 KEPUSTAKAAN .....	 71
 LAMPIRAN .....	 73
1. Nama Pendukung .....	73
2. Sinopsis .....	73
3. Jadwal Pelaksanaan Penciptaan .....	74
4. Dokumentasi Proses Pembuatan Karya <i>Balale'</i> .....	76
5. Dokumentasi Foto Pementasan Tugas Akhir .....	79
6. Pamflet Tugas Akhir Penciptaan Musik Etnis .....	82
7. Notasi Komposisi <i>Balale'</i> .....	83



## INTI SARI

*Balale'* merupakan sebuah komposisi musik yang bersumber dari pola musik *Jonggan*. Karya ini menggambarkan sebuah kegiatan gotong-royong yang terdapat pada masyarakat Dayak Kanayat yang berada di Desa Pajintan yang saat ini masih dilaksanakan. Kegiatan gotong-royong pada masyarakat Dayak Kanayatn tersebut dinamakan *balale'*. Konsep interaksi terhadap orang-orang diladang dijadikan sumber peristiwa yang akan diolah menjadi sebuah komposisi musik etnis. Peristiwa yang pertama memberi ransangan awal bagi penulis yaitu ketika melihat aktivitas petani secara gotong-royong yang sedang bercocok tanam di kaki gunung lawu. Mengenai hal serupa juga terdapat didaerah asal penulis yang disebut *balale'*. Bentuk komposisi yang terdiri dari vokal-instrumental, sebutan *sekar gendhing* dalam istilah karawitan Jawa. Instrumen yang menggunakan medium Jawa dengan idiom musik Dayak Kanayatn yang diolah dengan teknik dieplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pengolahan dari ketiga teknik tersebut terdapat pada unsur-unsur musik dalam komposisi musik ini, dimana setiap suasana akan digambarkan pada tiap bagian dalam komposisi musik *balale'*.

Kata Kunci: *Balale'*, *Jonggan*, *lamcaran Jawa*, *sekar gendhing*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan provinsi di Indonesia dengan ibu kota Pontianak. Terdapat beberapa suku-suku di Kalimantan Barat yaitu suku Dayak, Melayu, Tionghoa, Jawa, Madura, Batak, dan lain sebagainya. Suku Dayak merupakan suku yang mayoritas di Kalimantan Barat. Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa jumlah-jumlah subsuku Dayak berkisar 300 sampai 450-an (duman, 1924; Ukur, 1992; Riwut, 1993; Sellato, 1989).<sup>1</sup> Terdapat juga beberapa sub-sub suku besar tersebut diantaranya suku Dayak Kanayatn yang merupakan orang Dayak yang bermukim di Kabupaten Landak, Bengkayang, Pontianak, dan Sambas menyebut dirinya Dayak Kanayatn.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu suku asli, masyarakat suku Dayak Kanayatn termasuk ke dalam golongan masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya dari hasil berladang. Proses berladang dalam masyarakat Dayak Kanayatn termasuk dalam jenis peladang tropis. Masyarakat Dayak Kanayatn zaman dahulu hidupnya berpindah-pindah, hal tersebut menimbulkan permasalahan dalam kegiatan berladang mereka. Pemecahan masalah yang mereka lakukan adalah dengan suatu sistem yang dikenal sebagai cocok tanam sering berpindah-pindah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Kristianus, *Kisah Penting Dari Kampung Orang Dayak & Madura di Sebangki* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2009), 32.

<sup>2</sup>Kristianus, 33.

<sup>3</sup>Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1989), 133.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting. Tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolis dan dengan demikian tidak dapat menjadi pewaris dari suatu kebudayaan yang demikian kaya dan demikian ragamnya.<sup>4</sup>Salah satu produk budaya yang dimiliki oleh suku Dayak Kanayatn di Pajintan yaitu budaya *balale'*.

*Balale'* merupakan gotong-royong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang. Sebutan *balale'* secara umum memiliki arti dan makna yang sama dalam bahasa subsuku Dayak Kanayatn, salah satunya di Desa Pajintan yang terletak di Singkawang Timur. Gotong-royong tersebut antara lain proses pemilihan lahan, tebang-tebas, pembakaran, penanaman (penugalan), pemeliharaan dan pemanenan padiselain rangkaian aktivitas ekonomi bagi masyarakat Dayak.<sup>5</sup>Dayak Kanayatn memiliki bahasa mengenai budaya berladang yang disebut *baladang* (berladang). Masyarakat suku Dayak Kanayatn mempunyai ragam budaya didalamnya. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) dipelajari pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat; yang dimaksudkan oleh ahli antropologi dengan masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>T.O ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006),20.

<sup>5</sup>Stepanus Djuweng, *Manusia Dayak Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi* (Pontianak:Institute of Dayakology Research Development, 1996), 83.

<sup>6</sup>T.O ihromi, 21-22.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ladang adalah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi.<sup>7</sup> Jika ditambah imbuhan –ber, maka berarti mempunyai (mengusahakan) ladang. Dalam kegiatan *baladang*, masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai istilah *balale'* dalam rangkaian kegiatan *baladang* tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari penanaman padi kelompok yang satu hingga menyelesaikan penanaman padi ke kelompok lainnya.

Mengenai aktivitas *balale'* di dalamnya terdapat: semangat kebersamaan dan solidaritas untuk saling meringankan beban sesama yang terlihat pada saat muda-mudi saling berbalas pantun. Para tetua suku yang menceritakan pengalaman dan sejarah nenek moyang masa lalu. Menyanyikan lagu-lagu gembira yang didalamnya terdapat jalinan cinta kasih untuk saling menerima dan memberi. Aktivitas yang diiringi dengan interaksi antar orang menjadikan pekerjaan yang mereka lakukan dapat terselesaikan dengan mudah dan tidak membebani mereka.<sup>8</sup> Dalam hal ini, interaksi sosial antara pemuda-pemudi maupun para tetua suku merupakan wujud interaksi satu dengan yang lainnya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.<sup>9</sup>

Pajintan adalah salah satu daerah yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten Sambas. Nama Pajintan tersebut diambil dari tanaman atau pohon yang

---

<sup>7</sup><http://kbbi.web.id/ladang> diakses pada 5 November 2015 pukul 18:43.

<sup>8</sup>Stepanus Djuweng, 83.

<sup>9</sup>Elly M. Setiadi, *et al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta:Kencana Pradana Media Group, 2006) 29.



bernama jintan. Dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Singkawang yang merupakan hasil pemekaran kabupaten Bengkayang dan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2003 tentang perubahan status desa menjadi Kelurahan maka sebutan desa menjadi kelurahan yang tepatnya tanggal 13 Desember 2005, maka desa Pajintan menjadi kelurahan Pajintan dan dipimpin oleh bapak Asmadi yang menjabat sebagai lurah Pajintan. Dari tahun 2010 sampai sekarang kelurahan Pajintan dipimpin oleh Edi Putradi Bimo Semiko Yustinus.<sup>10</sup> Dilihat dari persentasenya terdapat 24% penduduk Pajintan yang bermata pencaharian sebagai petani.<sup>11</sup>

Sebelum dilaksanakan *balale'*, terdapat ritual khusus yang dipimpin oleh para tetua suku. Ritual sebelum dilaksanakannya *balale'* tersebut dilangsungkan dengan tujuan agar diberi kelancaran oleh *Jubata* (sang pencipta) sesuai dengan kepercayaan suku Dayak Kanayatn. Seperti diungkapkan oleh sejumlah tetua adat suku Dayak Kanayatn, nilai-nilai luhur yang terekspresi dan termanifestasi dalam praktik kehidupan orang Dayak, pada fitrahnya berasal dari *Nek Jubata* (Sang Pencipta), yang diterjemahkan ke dalam bahasa manusia lewat mitos, legenda, dongeng, atau bentuk-bentuk tradisi lisan lainnya.<sup>12</sup>

Rangsangan awal yang di dapatkan penulis ketika melihat aktivitas para petani di daerah perbukitan sekitar candi cetho. Lokasi candi berada di lereng gunung Lawu pada ketinggian 1496 m di atas permukaan laut, dan secara administratif berada di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi,

---

<sup>10</sup>[http://pajintan.blogspot.co.id/2010/10/sejarah-kelurahan-pajintan\\_29.html](http://pajintan.blogspot.co.id/2010/10/sejarah-kelurahan-pajintan_29.html), diakses pada 13 Februari 2016 pukul 21.23 WIB.

<sup>11</sup><http://pajintan.blogspot.co.id/2012/08/diagram-penduduk-kelurahan-pajintan.html>, diakses pada 13 Februari 2016 pukul 21.23 WIB.

<sup>12</sup>Stepanus Djuweng, 82.

Kabupaten Karanganyar. Hasil pengamatan penulis ketika melihat interaksi para petani dalam aktivitas menanam padi di kaki gunung Lawu tersebut. Mengenai peristiwa tersebut penulis teringat akan aktivitas bercocok tanam yang terdapat di daerah asal yaitu desa Pajintan.

Cara menanam padi di Desa Pajintan ada dua jenis, yaitu menanam padi yang menggunakan sistem irigasi di sawah, dan menanam padi di lereng bukit yang tidak menggunakan sistem pengairan. Sebelum memilih lahan yang akan digarap menjadi ladang, dilaksanakan ritual adat yang dipimpin oleh tetua adat dengan mengucapkan mantra-mantra dengan tujuan memohon restu dari *Jubata* (Sang Pencipta) agar diberi kelancaran dan kesuburan pada lahan yang akan ditanami. Setelah dilakukannya permohonan, para penduduk saling meminta bantuan satu sama lain untuk menggarap lahan. *Balale'* dimulai dari pagi hari hingga sore. Setelah itu dibagi menjadi beberapa kelompok. Ibu-ibu menyiapkan makanan, para laki-laki membuka lahan dengan menebas dan membakar. Jika lahan sudah menjadi lapang, penanaman padi dimulai. Setelah penyedia makanan menyelesaikan tugas mereka yang biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu dan gadis remaja, mereka diperkenankan membantu *menugal* (memasukkan padi ke tanah yang sudah dilubangi). Terdapat interaksi oleh para petani diladang antara lain, bernyanyi, berbalas pantun, percakapan orang-orang, dan sebagainya. Terlihat kelelahan diwajah tiap-tiap orang, namun semangat dari kebersamaan tersebut membuat rasa lelah mereka tidak terasa. Sampai sore hari tiba, mereka kembali ke rumah. Jika pekerjaan belum selesai, mereka bisa melanjutkan dihari esok.

Begitulah secara terus menerus mengenai pembukaan lahan bagi penduduk yang *baladang* di Desa Pajintan.

Dalam kesempatan ini penulis memilih *balale'* sebagai judul komposisi musik yang akan diangkat menjadi tugas akhir. Pemilihan *balale'* sebagai judul komposisi yang akan di angkat nantinya disesuaikan dengan konsepsi serta tujuan dalam penggarapan komposisi musik ini yaitu mengekspresikan bentuk interaksi para petani yang melakukan *balale'* di Desa Pajintan.

Ketertarikan penulis terhadap interaksi orang-orang yang menanam padi di ladang memberikan sebuah inspirasi bagi penulis untuk berkarya musik. Penulis sangat terkesan akan interaksi antara orang-orang yang melakukan *balale'* di ladang. Penulis termotivasi untuk merumuskan ide-ide dari interaksi saat dilakukannya *balale'* ke dalam bentuk garapan komposisi musik serta penulis juga berupaya untuk mengangkat kembali ide-ide terhadap *balale'* dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Pajintan.

Instrumen yang di pilih oleh penulis kedalam sebuah komposisi musik *balale'* terdiri atas vokal dan instrumen tradisi lintas etnis seperti gong dan kempul Jawa, gong kempul Banyuwangi dan sepasang bonang Jawa (barung dan penerus). Pemilihan instrumen tersebut memiliki kemiripan dengan insrtrumen yang terdapat pada musik *jonggan* yang terdiri dari *dau* (kenong) dan *agukng* (gong). Penulis ingin memadukan kemiripan antara mediun musik luar kalimantan, namun dalam penggarapannya musik *balale'* menggunakan idiom musik Dayak Kanayatn.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

*Balale'* menjadi judul karya musik etnis ini dibuat agar dari judul tersebut bisa menarik perhatian dan rasa penasarannya pembaca atau penonton terhadap karya tersebut yang menggunakan judul dengan istilah unik. Judul karya ini menggunakan istilah bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Kanayatn. Bentuk interaksi dari orang-orang yang melakukan *balale'* di ladang menjadi konsep awal untuk karya komposisi musik etnis ini.

*Balale'* akan menginterpretasikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam kegiatan gotong-royong saat menanam padi di ladang. Hal ini tentunya sangatlah beragam dan menarik jika digarap menjadi sebuah karya musik. Interpretasi penulis terhadap interaksi dalam *balale'* inilah yang menjadi tantangan apakah fenomena yang bukan musik dapat dimusikalisasikan?

Mengenai ide musikal didapatkan dari bentuk interaksi seperti berbalas pantun, bernyanyi, dan berbincang-bincang yang akan diwujudkan dalam komposisi musik ini. Komposisi musik *balale'* ini akan dimainkan menggunakan instrumen gong dan seperangkat bonang. Serta ide musikal yang didapatkan dari peristiwa di ladang mengenai suasana dan konflik yang terjadi. Dalam mewujudkan komposisi musik ini, penulis membuat komposisi dalam bentuk vokal-instrumental. Dalam penggarapan musik *balale'* ini juga tidak terlepas dari unsur-unsur dasar dalam musik seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika. Hal inilah yang menjadi rumusan ide bagi penulis untuk membuat sebuah karya komposisi musik etnis.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Karya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan musik etnis Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat. Terwujudnya suatu karya komposisi musik etnis ini tak lain sebagai bentuk kreativitas penulis dalam berkarya. Dalam karya ini penulis merepresentasikan *balale'* kedalam sebuah komposisi musik etnis, selain itu karya ini dibuat sebagai syarat untuk menempuh tugas akhir di jurusan etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Komposisi musik *balale'* diharapkan dapat memberi stimulus bagi semua kalangan dalam berkarya musik dan memberi stimulus untuk masyarakat untuk mengapresiasi sajian musik etnis, serta menambah perbendaharaan repertoar musik etnis di Nusantara.

### **D. Tinjauan sumber**

Beberapa tinjauan sumber dalam komposisi musik *balale'* ini berupa referensi karya musik dan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar karya musik *balale'* dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang akan dijelaskan dalam dua tahap sebagai berikut:

#### **1. Tinjauan Karya**

Komposisi berjudul “Otot Kawat Tulang Besi” yang diciptakan pada tahun 1993 oleh komponis Indonesia yang berasal dari Bali bernama I Wayan Sadra. Karya ini dimainkan dengan instrumen gong sebanyak tujuh buah dan dua buah *saxophone*. Adapun karya ini berisi pola permainan gong dan tiupan *saxophone*

yang variatif dan ekspresif. Dari permainan yang variatif dan ekspresif tersebut memberikan rangsangan bagi penulis untuk mengolah ide-ide dalam berkarya musik.

Lagu Kayu Ara, merupakan lagu *jonggan* tradisi dari Dayak Kanayatn yang liriknya berisikan pantun-pantun nasehat. Penulis mendapatkan ide dari lagu tersebut dalam membuat lirik mengenai nasehat-nasehat atau petuah. Petuah tersebut yang merangsang penulis untuk merancang lirik pada vokal yang tiap liriknya mengandung unsur petuah dan nasehat-nasehat.

Tara Prayer, judul karya *United Peace Voices* dengan aliran musiknya *world music*. Penulis terinspirasi dari karya ini dimana lagu tersebut sangat menarik dari alunan vokalnya. Iringan musik dalam lagu ini sederhana dengan vokal yang dinyanyikan secara berulang-ulang, namun komponis bisa mengemas sesuatu yang sederhana menjadi indah. Vokal yang dinyanyikan bisa memberikan sugesti ketika mendengarnya.

*Bulgarian Folklor*, judul karya *Kafal Sviri* dengan aliran *Folk music* merupakan salah karya yang sangat menarik bagi penulis. Karya tersebut dalam bentuk paduan suara di mana dalam komposisi ini terdapat pembagian suara sehingga terbentuk harmoni yang indah. Penulis belajar banyak tentang bagaimana cara membagi atau memecah suara yang bisa menghasilkan alunan suara yang indah.

## 2. Tinjauan Pustaka

Ir. Kristianus, M.Si, *Kisah Penting Dari Kampung Orang dayak & Madura di Sebangki* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2009). Pada halaman 32 buku ini menjelaskan tentang persebaran suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Penulis merasa terbantu dengan adanya literatur yang membahas tentang sejarah dan letak geografis Kalimantan Barat.

Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1989). Buku antropologi budaya yang didalamnya terdapat bahasan mengenai peladang tropis. Buku ini memberikan pemahaman bagi penulis tentang perbedaan penanaman padi di sawah dan di ladang. Sesuai dengan fokus dari karya *balale'* yaitu penanaman padi di ladang.

T.O ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). Buku ini membahas tentang antropologi budaya serta cabang-cabang dari ilmu-ilmu sosial yang memberi jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Dra. Elly M. Setiadi, M.SI., et al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2006). Buku ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip pokok tentang pemahaman diri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Salah satu tema besar dalam buku ini membahas tentang hubungan manusia dan kebudayaan, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, nilai, moral, dan seni.

Stepanus Djuweng, *Manusia Dayak Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi* (Pontianak: Institute of Dayakology Research Development, 1996).

Pada halaman 83, buku ini membahas tentang budaya *balale'* yang menjelaskan mengenai pengertian *balale'* serta unsur-unsur yang terdapat dalam *balale'*. Buku ini juga memberikan pengetahuan yang penting bagi penulis, sebab didalamnya terdapat literatur mengenai pembahasan mengenai *balale'*.

Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003). Buku ini menguraikan secara jelas dan rinci tentang pengaruh musik, di samping uraian musik dan psikologi. Buku ini sangat membantu dalam mengkomposisi sebuah musik termasuk di dalamnya mengenai hakekat musik.

Alma M. Howkins, *Mencipta lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Buku ini membahas mengenai tiga tahapan dalam mencipta tari. Tiga tahapan tersebut yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahapan tersebut menjadi acuan penulis dalam metode proses penciptaan suatu komposisi musik. Walaupun pada dasarnya metode tersebut sebagai acuan dalam mencipta tari, namun bagi penulis metode tersebut juga bisa digunakan dalam metode dalam membuat komposisi musik.

#### **E. Metode (Proses) Penciptaan**

Dalam metode proses penciptaan kali ini, penulis menggunakan tiga tahapan dalam mewujudkan komposisi musik *balale'* yang mengacu pada metode penciptaan tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul



*Mencipta Lewat Tari*. Tiga tahapan tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.<sup>13</sup> Dari ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penyelidikan, penjelajahan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap sebagai bahan yang bermanfaat bagi kehidupan.<sup>14</sup> Selain penyelidikan dan penjelajahan juga dilakukan pengamatan aktivitas *balale'* yang masih berupa visual. Hasil pengamatan akan dimusikalisasikan oleh penulis dengan cara memilah semua peristiwa yang diamati kemudian menentukan suasana dengan imajinasi dan kreativitas penulis. Langkah berikutnya memilih instrumen gong dan bonang dengan nada dasar C. Penulis memilih instrumen yang memiliki *sustain* panjang dan pendek untuk menjelaskan suasana yang telah ditentukan kedalam garapan musik *balale'*. Bonang barung dan bonang penerus ditentukan untuk pengolahan musik yang mengalun. Instrumen gong dipilih untuk menggambarkan detak jantung, dan vokal untuk mengolah mantra-mantra.

## 2. Improvisasi

Alma M. Hawkins menjelaskan bahwa improvisasi merupakan uji coba yang dilakukan secara sistematis atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai terbang ke yang

---

<sup>13</sup>Alma M. Howkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

<sup>14</sup>Ahmad A.K.Muda, *Kamus Lengkap Bahasa*, (Jakarta:Reality Publisher, 2006), 198.

tak diketahui, bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.<sup>15</sup>

Tahap berikutnya membuat motif-motif tabuhan dengan ritmis yang diaplikasikan pada instrumen gong yang telah ditentukan yaitu nada yang lebih mengarah pada tangga nada diatonis *in C* yaitu 2 (re rendah), 6 (la rendah), 7 (si rendah), 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la). Penulis mencoba menggunakan sepuluh buah gong, bonang barung dan bonang barung berlaras pelog. Sepuluh gong tersebut dibagi kedalam beberapa kelompok dengan tujuan untuk memudahkan pemain dalam memainkan gong dan memudahkan dalam penulisan notasi. Penulis membagi gong tersebut menjadi sebagai berikut.

- Kelompok gong I  
Kempul Banyuwangi 7 (si), kempul Jawa 1 (do).
- Kelompok gong II  
Kempul Jawa 2 (re), kempul Jawa 7 (Bes)
- Kelompok gong III  
Kempul Jawa 4 (fa), kempul Jawa 5 (sol), gong *suwuk* Jawa 6 (la rendah)
- Kelompok gong IV  
Kempul Jawa 6 (la), kempul Jawa 3 (mi)
- Kelompok gong V  
Gong Banyumas 2 (re rendah)
- Bonang Barung
- Bonang Penerus

---

<sup>15</sup>Alma M. Howkins, 27.

Berikutnya dalam motif-motif yang sudah ada kemudian dimainkan untuk mengetahui apakah suara yang dihasilkan sesuai atau tidak dengan keinginan penulis. Apabila terdapat motif yang tidak sesuai dengan keinginan penulis, maka proses eksplorasi tetap dilakukan dengan menata ulang motif sebelumnya.

### 3. Komposisi

Komposisi merupakan teknik menyusun, mengubah lagu.<sup>16</sup> Dalam proses penciptaan musik etnis ini komposisi merupakan bagian dari penerapan semua unsur musik seperti melodi, ritmis, harmoni, tempo, dinamika, timbre, dan bentuk musik itu sendiri. Semua unsur musik tersebut ditata dan disesuaikan dengan penempatan masing-masing bagian dalam pembentukan karya musik ini. Suasana dalam musik ini dibangun menyesuaikan bagian-bagian dalam komposisi musik etnis tersebut, yang mana karya musik etnis ini nantinya akan dibagi menjadi 5 bagian yaitu bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, bagian V. Kelima bagian musik tersebut menggambarkan suasana yang berbeda-beda.

Bagian I ini merupakan bagian introduksi, penulis termotivasi dari orang-orang yang sedang berdoa sebelum melakukan *balale'*. Bagian ini penulis akan menggambarkan suasana sakral dan agung yang digambarkan dengan vokal-vokal menggunakan bahasa Dayak Kanayatn. Bagian ini dimulai dengan nyanyian vokal yang dibagi menjadi tiga suara yaitu tenor, alto dan bass. Terdapat pola imbal-imbangan dan *canon* yang direpetisi dari vokal dan kemudian berubah menyesuaikan bait-bait dalam lirik vokal tersebut.

---

<sup>16</sup>Ahmad A.K. Muda, 322.

Bagian II merupakan awal mula *balale'* yang akan digambarkan dengan suasana tenang hening sebagaimana sebelum orang-orang melakukan aktivitas pada biasanya. Bagian ini dimulai dengan pola permainan gong dengan tempo lambat kemudian diikuti permainan bonang barung dari melodi pokok gong yang diaugmentasi dan ditutup dengan permainan bonang penerus yang mengisi melodi dari bonang barung dengan tempo yang semakin lama berangsur cepat.

Bagian III merupakan penggambaran dari semangat orang-orang di ladang. Tentunya semangat tiap-tiap orang berbeda-beda. Semangat tersebut dari gambaran adanya senda gurau dari interaksi tiap-tiap orang. Dalam proses memusikalisasinya bagian ini dimulai dengan vokal yang ceria dan saling tanya jawab kemudian masuk pada permainan melodi gong dengan ritmis yang bervariasi pada tiap-tiap gong. Berikutnya penggabungan antara vokal dan instrumen bermain bersama dengan masing-masing pola melodi. Penulis juga menggabungkan suatu permainan melodi yang menggunakan tempo lambat dan cepat yang menggambarkan perbedaan terhadap semangat seseorang. Pada bagian ini juga penulis mencoba untuk membuat warna musik yang kontras.

Bagian IV merupakan penggambaran interaksi dari orang-orang yang semulanya bersemangat kemudian keletihan. Penulis menggunakan *ritardando* pada bagian ini dengan ritmis yang kontras dari melodi pada bagian II sebagai gambaran peralihan interaksi tersebut. Bagian ini merupakan konflik dari musik *balale'*. Permainan bonang barung yang *mengakord* pola permainan gong kemudian diisi improvisasi permainan solo bonang penerus dengan memukul pinggiran tepi pencon bonang dan pada akhirnya kembali lagi pada tema awal.

Penulis mencoba untuk mengeksplor dinamika, timbre, dan tempo sesuai dengan motivasi pada bagian musik tersebut .

Bagian V merupakan bagian penutup dimana suasana yang akan penulis sampaikan adalah kembalinya semangat kelompok melihat pekerjaan mereka yang dilakukan secara gotong royong akan selesai. Interaksi dari kembalinya semangat tiap orang tentunya memberi warna baru dalam aktivitas *balale'*. Musik pada bagian ini suasananya akan digambarkan dengan vokal yang ceria, serta pola melodi gong yang kontras dengan tempo cepat. Pada akhirnya aktivitas *balale'* berakhir dan tiap orang harus pulang ke rumah masing-masing. Mengenai peristiwa tersebut penulis menggambarkannya dengan permainan gong secara unisono, sedangkan permainan bonang barung dan bonang penerus membentuk harmoni dari melodi gong. Kemudian vokal dinyanyikan secara *fade in* ditengah-tengah dilanjutkan dengan *fade out* secara satu per satu instrumen melodis. Pada bagian penutup ini penulis mencoba untuk mengeksplorasi vokal yang berakhir *fade Out* mengingat bahwa di awal musik terdapat vokal, maka penulis memunculkan vokal pada bagian penutup pula.